



Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019)

Irfan Pratama¹, Rina Asmeri², Andre Bustari³

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Email: irfanpratama.ip80@gmail.com

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

Corresponding Author: Irfan Pratama

Abstract: *This study aims to determine the effect of Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness in Food and Beverage Companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019. The type of statistics used in this have a look at is quantitative records taken from the Indonesia inventory exchange. The population in this study are Food and Beverage Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019, as many as 38 companies. The sample in this study was 10 samples taken through purposive sampling method. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis with classical assumption test using SPSS 25.0 application. The results of this study indicate that the influence of institutional ownership and managerial ownership partially has no significant effect on tax aggressiveness in food and beverage companies. The influence of the Independent Board of Commissioners partially has a positive effect and the Influence of Inventory Intensity partially has a significant negative effect on Tax Aggressiveness in Food and Beverage Companies. Simultaneously the influence of institutional ownership, independent board of commissioners, managerial ownership and inventory intensity have a significant effect on aggressive decisions.*

Keywords: *Tax Aggressiveness, Institutional Ownership, Board of Commissioners Independent, Managerial Ownership, Inventory Intensity.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ialah data kuantitatif yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini merupakan

Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 yaitu sebanyak 38 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 sampel yang diambil melalui metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Agresivitas pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman. Pengaruh Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh positif dan Pengaruh Intensitas Persediaan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman. Secara simultan Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Persediaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan Agresivitas.

Kata Kunci: Agresivitas Pajak, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Intensitas Persediaan.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia ialah Negara berkembang yang besar serta mempunyai jumlah penduduk yang relatif poly. Selain itu, Indonesia pula mempunyai kekayaan alam yang berlimpah dan terletak di syarat geografis yang relatif strategis dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan global. Keadaan seperti ini akan membentuk Indonesia sebagai daya tarik bagi para pengusaha buat mendirikan usahanya di Indonesia, terutama pengusaha yg berasal dari luar negeri. dengan adanya pengusaha yang mendirikan perusahaan di Indonesia, tentu saja hal tadi bisa mempertinggi pendapatan negara terutama dari sektor pajak. di Indonesia penerimaan pajak membentuk dana yang relatif akbar bagi pelaksanaan pembangunan. Setiap wajib pajak diharuskan untuk turut serta berpartisipasi dalam membayar pajak agar laju pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik demi kesejahteraan negara. Pajak ialah sektor yang memegang peranan krusial di perekonomian, karena di pos penerimaan anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sumbangan pajak mempunyai porsi yang lebih besar dibandingkan menggunakan asal penerimaan lain (non pajak) (Siregar dan Widyawati, 2016).

APBN tahun 2019, pendapatan Negara ditargetkan 2.165,1 Triliun dengan target penerimaan dari sisi pajak sebesar 1.786,4 Triliun atau 82,5%, adapun penerimaan negara lainnya yang mendukung pendapatan negara adalah penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar 378,3 Triliun dan dana hibah 0,4 Triliun yang akan digunakan sepenuhnya untuk belanja negara. Dengan demikian pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi Indonesia. (www.kemenkeu.go.id)

Rendahnya kepatuhan wajib pajak dikarenakan wajib pajak khususnya badan menganggap pajak adalah beban perusahaan yang bisa menurunkan untung yang didapatkan perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan - perusahaan melakukan cara untuk mengurangi beban atau biaya pajak tersebut. Oleh karena itu perusahaan akan menjadi agresif dalam perpajakan (chen, et al, 2010).

Menurut Darussalam (2014) pada Kuriah dan Asyik (2016) mengartikan agresivitas pajak menjadi perencanaan pajak yang dibuat mengefisienkan beban pajak melalui transaksi yang tidak memiliki tujuan bisnis. Perusahaan permanen melakukan kewajibannya buat

membayar pajak, tetapi perusahaan memakai agresivitas pajak buat meminimalisasi beban pajak yang dikeluarkan serta imbasnya terhadap negara ialah berkurangnya penerimaan dana asal sektor pajak.

Fenomena kasus Agretivitas pajak terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur makanan dan minuman adalah PT Coca cola Indonesia. PT Coca cola Indonesia menggunakan agretivitas pajak menyebabkan kekurangan pembayaran pajak Rp 49,24 miliar. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan adanya kenaikan porto yang besar di tahun 2002 - 2006. Beban biaya yang meningkat menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga beban kena pajaknya PT CCI ikut mengecil. Beban biaya tadi adalah akibat berasal pembiayaan iklan minuman brand coca cola berasal periode 2002-2006 menggunakan total sebanyak Rp 566,84 miliar. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada tahun 2002-2006 adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan berdasarkan akibat perhitungan berasal CCI, penghasilan kena pajak hanya berjumlah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih tersebut, DJP mengoreksi kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI Rp 49,24 miliar. Bagi DJP, beban biaya yg dilakukan PT CCI sangat mencurigakan serta hal tadi mengarah di praktik Agretivitas pajak (<http://www.bisniskeuangan.kompas.com>, 2017).

Dari Fenomena diatas dapat menjelaskan bahwa walaupun Agretivitas pajak secara literal tidak melanggar hukum, semua pihak sepakat bahwa yang namanya agretivitas pajak merupakan sesuatu yang secara praktik tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan agretivitas pajak secara langsung yang mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak yang dibutuhkan oleh Negara (<http://www.pajak.go.id>, 2017)

Ada beberapa beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak antara lain, Kepemilikan Institusional dimana menurut Ngadiman dan Puspitasari (2014), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum dana perwalian serta institusi lainnya. Institusi-institusi ini mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen. Easterbrook (1984) dalam Tarjo (2008:5) juga mengungkapkan bahwa pada umumnya pemegang saham mayoritas menyerahkan penglolangan investasinya pada divisi khusus dengan menunjukan profesional yang memiliki semakin banyak, maka akan membuat sistem monitoring dalam organisasilebih tinggi.

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh institusi perusahaan lain maupun pemerintah cenderung kinerja manajemennya akan diawasi oleh investor institusi tersebut. Kepemilikan institusional mempunyai peran penting untuk mengawasi, mendisiplinkan serta mempengaruhi manajer dalam manajemen pajak (Sandy dan Lukviarman, 2015). Hasil penelitian mengenai Kepemilikan Institusional yang dilakukan oleh Cahtono et. al (2016), Diantari dan Ulupui (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Agresivitas pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ruth Rogale Octaviani & Sofie (2018) dan Nofia Umi Latifah (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Faktor selanjutnya yaitu Dewan komisaris independen, menurut Yulia(2015) Komisaris independen adalah komisaris yang bukan termasuk anggota manajemen merupakan pemegang saham secara umum dikuasai, pejabat atau yang bekerjasama pribadi atau tidak eksklusif dengan pemegang saham dominan asal suatu perusahaan yang mengawasi

perseroan perusahaan. Selain itu, Dewan komisaris independen juga memiliki tanggung jawab kepada kepentingan pemegang saham, sehingga proporsi dewan komisaris independen akan memperjuangkan ketaatan pajak perusahaan dan dapat mencegah tindakan agresivitas pajak (Diantri dan Ulupui, 2016).

Hasil penelitian mengenai Dewan komisaris independen yang dilakukan oleh Cahyono et. al (2016) menyatakan bahwa Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ruth Rogale Octaviani & Sofie (2018) dan Nofia Umi Latifah (2018) menyatakan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Faktor selanjutnya yaitu Kepemilikan manajerial, menurut Hardinata & Tjaraka (2013) Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham yang juga berperan sebagai pemilik perusahaan yang berasal dari pihak management, jika manajer memiliki kepemilikan saham disuatu perusahaan maka manajer akan melakukan sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga memiliki kepentingan pada dalamnya. Adanya kepemilikan manajerial ini diharapkan dapat mengurangi tindakan agresivitas pajak.

Hasil penelitian mengenai Kepemilikan manajerial yang dilakukan oleh Desnia Wati (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan menurut Ruth Rogale Octaviani & Sofie (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Faktor lainnya yaitu Intensitas persediaan, Menurut Herjanto (2007:248) Intensitas persediaan merupakan satuan pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin poly persediaan perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan berasal persediaan tersebut. Beban pemeliharaan serta penyimpanan persediaan ini akan mengurangi laba berasal perusahaan akibatnya pajak yang dibayarkan akan berkurang (Andhari serta Sukartha, 2017).

Hasil penelitian mengenai Intensitas persediaan dilakukan oleh Savina Swari Arizoni, Vince Ratnawati, dan Andreas (2020) menghasilkan bahwa Intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annissa Yuli Nurdiana, Endang Mesitoh Wahyuningsih, dan Rosa Nikmatul Fajri (2020) menunjukkan bahwa Intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Ketidakstabilan hasil penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk menguji kembali topik mengenai agresivitas pajak. Agresivitas Pajak merupakan strategi perencanaan pajak, yang secara ekonomis berusaha memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) untuk dibagikan kepada investor maupun untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Agresivitas Pajak artinya permasalahan yang sangat rumit dan unik, dimana disatu sisi Agresivitas Pajak tidak diinginkan pemerintah sebab bisa mengurangi pendapatan negara, namun disisi lain agresivitas pajak dilakukan dengan tidak melanggar undang-undang.

Tempat yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2019. Perusahaan makanan dan minuman artinya salah satu sektor asal perusahaan manufaktur, dimana perusahaan tadi bergerak pada bidang industri makanan serta minuman. Alasan dipilihnya perusahaan makanan dan minuman sebagai tempat penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman

merupakan industri yang berkembang sangat pesat dan memiliki kontribusi sangat besar terhadap perekonomian Indonesia, Oleh sebab itu pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang begitu besar terhadap sektor pajak. namun demikian, perjuangan buat mengoptimalkan penerimaan sektor ini bukan tanpa adanya kendala. salah satunya hambatan pada rangka optimalisasi penerimaan pajak merupakan adanya penghindaran pajak.

Berdasarkan data penerimaan pajak dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, kenyataannya penerimaan pajak di Indonesia masih belum mampu dicapai dengan maksimal. Tahun 2015 penerimaan pajak di Indonesia terbesar yaitu pajak non migas yaitu Rp.555,7 Triliun atau 4,1% dari rasio penerimaan pajak. Tahun selanjutnya 2016 mencapai Rp.715,8 atau 5,2% dari rasio penerimaan pajak. Kemudian pada tahun 2017 mencapai Rp.595,3 Triliun atau 4,0% dari rasio penerimaan pajak. Tahun selanjutnya tahun 2018 sebanyak Rp. 591,67 atau 3,3% dari rasio penerimaan pajak. Kemudian pada tahun 2019 Rp.615,72 Triliun atau 3,1% dari rasio penerimaan pajak. Penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2016 - 2019 berasal pertumbuhan penerimaan pajak tadi menunjukkan terjadinya akselerasi momentum aktivitas ekonomi yang sangat nyata (<https://www.kemenkeu.go.id>). Alasan lainnya memilih sub sektor makanan dan minuman dalam penelitian ini dikarenakan, data yang terdapat di BEI cukup lengkap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan institusional, Dewan komisarisn independen, Kepemilikan manajerial dan Intensitas persediaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan dan studi internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan web internet. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Jenis data pada penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari suatu organisasi/instansi, studi pustaka, penelitian terdahulu, serta jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan analisis statistik yang menggunakan regresi linear berganda dengan *software* SPSS 25, metode yang digunakan dengan tahapan sebagai berikut: Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Koefisien Determinasi (*Ajusted*).

Uji t melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah suatu variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dan juga untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis penelitian yang sebelumnya sudah penulis buat. Uji t dalam penelitian ini untuk menguji H_1 , H_2 , H_3 dan H_4 . kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini menurut Menurut Sugiyono (2014:250) adalah H_0 di tolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$ sebaliknya H_0 di terima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$. Uji f digunakan untuk

menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yaitu Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) atau tidak terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Uji f pada penelitian ini digunakan untuk menguji H₅. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan nilai *p value* atau *f* hitung.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian yang menggunakan nilai *p value* atau *f* hitung Menurut Sugiyono (2014:257) adalah H₀ ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig < 0,05 sebaliknya H₀ diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig > 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03912963
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,087
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. this is a decrease certain of the authentic importance.

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil uji normalitas kedua dengan Kolmogrove-Smirnov terlihat bahwa jumlah data penelitian berkurang menjadi 8 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang merupakan lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal, sehingga model regresi layak atau dapat digunakan.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Intitusal	,669	1,496
	Dewan Komisaris Independen	,731	1,368
	Kepemilikan Manajerial	,705	1,419
	Intensitas	,777	1,288
	Persediaan		

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil uji Variance Inflation Factor (VIF) pada hasil Output SPSS 25 tabel Coefficients, diketahui bahwa nilai VIF pada variabel Kepemilikan Intitusal (X1) sebesar 1,496; nilai VIF pada variabel Dewan Komisaris Independen (X2)

sebesar 1,368; pada variable Kepemilikan Manajerial (X3) sebesar 1,419; pada variabel Intensitas Persediaan (X4) sebesar 1,288. Sedangkan nilai tolerance pada variable Kepemilikan Institusional (X1) sebesar 0,669; nilai Tolerance pada variabel Dewan Komisaris Independen (X2) sebesar 0,731; nilai Tolerance pada variabel Kepemilikan Manajerial (X3) sebesar 0,705; nilai Tolerance pada variabel Intensitas Persediaan (X4) sebesar 0,777.

Karena masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10 maka dapat disimpulkan model regresi linier berganda tidak terdapat multikolinieritas antara variabel dependen dengan variabel independent. sebagai akibatnya model regresi layak dipergunakan pada penelitian

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,642a	,412	,04193	,967

- a. Predictors: (Constant), Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Intitusional
- b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 0,967. Nilai ini lalu dibandingkan menggunakan nilai tabel Durbin Watson (DW) dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 32 (n = 32) serta jumlah variabel independen 4 (k=4), maka berasal tabel Durbin Watson diperoleh nilai batas bawah (dl) sebesar 1,1769 dan nilai batas atas (du) sebesar 1,7323 dan nilai (4-du) sebesar 2,2677.

Karena nilai DW yaitu 0,967 lebih kecil dari batas atas (du) 1,7323 dan kurang dari 2,2677 (4-du) dan hasilnya termasuk dalam kriteria $du > d < 4-du$ ($1,7323 > 0,967 < 2,2677$), maka dapat disimpulkan bahwa model terjadi autokorelasi, sehingga penelitian ini harus menggunakan metode Metode Durbin Watson d agar model regresi ini bebas dari autokorelasi.

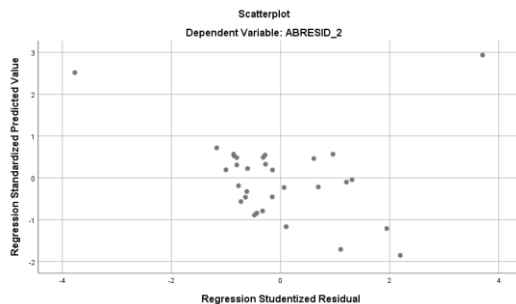
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,633a	,401	,16169	2,150

- a. Predictors: (Constant), LnX4@1, LnX3@1, LnX2@1, LnX1@1
- b. Dependent Variable: LnY@1

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai durbin Watson sebesar 2,150 dan hasilnya termasuk dalam kriteria $du < d < 4-du$ ($1,7323 < 2,150 < 2,2677$), sehingga penelitian ini bebas dari autokorelasi dan model regresi ini layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar diatas, hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan melalui grafik scatterplot secara grafis terlihat bahwa pola titik-titik pada scatterplots regresi menyebar acak di sekitar 0 dan terlihat tidak ada pola yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak dijumpai gejala heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini. Hasil olah data uji heterokedastisitas dengan uji White dapat dilihat dalam tabel berikut:

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	,315	,134		2,357	,026		
LnX1@1_2	,016	,343	,012	,047	,963	,505	1,978
LnX2@1_2	,082	,115	,515	,709	,485	,063	15,830
LnX3@1_2	,034	,036	,614	,952	,350	,080	12,504
LnX4@1_2	-,064	,055	-,308	-1,170	,253	,480	2,083

a. Dependent Variable: ABRESID_2

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai sig untuk variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,963, variabel dewan komisaris independen sebesar 0,485, variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,350, variabel intensitas persediaan diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,253. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya Heterokedastisitas karena nilai signifikan dari masing-masing variabel diatas 5% atau 0,05 sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1,159	,200		5,785	,000
	LnX1@1_2	-,279	,514	-,015	-,544	,591
	LnX2@1_2	2,294	,172	1,068	13,301	,000
	LnX3@1_2	-,004	,054	-,005	-,071	,944
	LnX4@1_2	-,394	,082	-,139	-4,786	,000

a. Dependent Variable: LnY@1_2

Persamaan regresi linier berganda:

$$AP = \alpha + \beta KI + \beta DKI + \beta KM + \beta IP + \epsilon$$

Dari tabel diatas diperoleh hasil dari regresi berganda yaitu:

$$AP = 1,159 - 0,279KI + 2,294DKI - 0,004KM - 0,394IP$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta (Nilai Mutlak IR) sebesar 1,159 apabila kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan intensitas persediaan = 0, maka agresivitas pajak sebesar 1,159 satuan.
2. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,279 yang artinya terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dengan agresivitas pajak, apabila kepemilikan institusional naik sebesar satu satuan, maka agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,279 satuan, bila variabel independen lainnya konstan.
3. Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 2,294 yang artinya terdapat pengaruh positif antara dewan komisaris independen dengan agresivitas pajak, apabila dewan komisaris independen naik sebesar satu satuan, maka agresivitas pajak akan mengalami kenaikan sebesar 2,294 satuan, bila variabel independen lainnya konstan.
4. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,004 yang artinya terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan agresivitas pajak, apabila kepemilikan manajerial naik sebesar satu satuan, maka agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,004 satuan, bila variabel independen lainnya konstan.
5. Koefisien regresi variabel intensitas persediaan sebesar -0,394 yang artinya terdapat pengaruh negatif antara intensitas persediaan dengan agresivitas pajak, apabila intensitas persediaan naik sebesar satu satuan, maka agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,238 satuan, bila variabel independen lainnya konstan.

Analisa Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,995a	,989	,988	,24563

a. Predictors: (Constant), LnX4@1_2, LnX1@1_2, LnX3@1_2, LnX2@1_2

b. Dependent Variable: LnY@1_2

Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,988. Hal ini berarti varians kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, intensitas persediaan dapat menjelaskan Agresivitas Pajak sebesar 98,8%. Selebihnya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti sebesar 1,2%.

Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1,159	,200		5,785	,000
	LnX1@1_2	-,279	,514	-,015	-,544	,591
	LnX2@1_2	2,294	,172	1,068	13,301	,000
	LnX3@1_2	-,004	,054	-,005	-,071	,944
	LnX4@1_2	-,394	,082	-,139	-4,786	,000

a. Dependent Variable: LnY@1_2

Dari tabel diatas hasil pengujian uji-t dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel Kepemilikan Institusional terhadap keputusan Agresivitas Pajak

Hasil pengujian Kepemilikan Institusional diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,544 < t\text{-table } 2,04841$ dengan nilai signifikan sebesar $0,591$ dimana nilai signifikannya $> 0,05$. Hal ini berarti H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak.

2. Pengaruh Variabel Dewan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil pengujian Dewan komisaris Independen diperoleh nilai t hitung sebesar $13,301 > t\text{-table } 2,04841$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000$ dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini berarti H2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak.

3. Pengaruh Variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian Kepemilikan Manajerial diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,071 < t\text{-table } 2,04841$ dengan nilai signifikan sebesar $0,944$ dimana nilai signifikannya $> 0,05$. Hal ini berarti H3 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak.

4. Pengaruh Variabel intensitas persediaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian intensitas persediaan diperoleh nilai t hitung sebesar $-4,786 > t\text{-table } 2,04841$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000$ dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini berarti H4 diterima dan dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak.

Uji Signifikan Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	146,668	4	36,667	607,714	,000b
	Residual	1,569	26	,060		
	Total	148,237	30			

a. Dependent Variable: LnY@1_2

b. Predictors: (Constant), LnX4@1_2, LnX1@1_2, LnX3@1_2, LnX2@1_2

Dari tabel diatas, diperoleh nilai F sebesar $607,714 > F\text{-tabel } 2,67$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000$ dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H5 diterima, artinya kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap Agresivitas Pajak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel pengujian Kepemilikan Institusional diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,544 < t\text{-table } 2,04841$ dengan nilai signifikan sebesar $0,591$ dimana nilai signifikannya $> 0,05$. Hal ini berarti H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak. Ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar $-0,279$. Berbanding dengan teorinya menurut Wien (2010) dalam Diantari dan Ulupui (2016) Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau

lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Dalam penelitian ini didapatkan hasil dari perhitungan statistic bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak yaitu tidak berpengaruh signifikan.

Dengan kata lain kecilnya nilai kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak secara signifikan, dikarenakan kepemilikan institusional pada perusahaan makanan dan minuman ini memiliki nilai jumlah institusional yang rendah dibandingkan dengan nilai jumlah saham beredar dalam perusahaan makanan dan minuman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruth Rogale Octaviani & Sofie (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Intitusional tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, sedangkan Cahyono et. al (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kepemilikan institusional harusnya mampu membuat pengawasan terhadap manajemen agar tidak melakukan minimalisir beban pajak untuk kepentingannya sendiri. Hal ini bisa saja terjadi karena kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang monitor perusahaan agar tidak terjadinya agresivitas pajak.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian Dewan komisaris Independen diperoleh nilai t hitung sebesar 13,301 > t-table 2,04841 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya < 0,05. Hal ini berarti H₂ diterima dan dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak. Ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar 2,294. Berbanding dengan teorinya menurut (Nuryaman, 2008:5) Dewan Komisaris Independen merupakan sebagai seorang yang tidak menghubungkan dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan yang tidak erat dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Komposisi dewan komisaris merupakan susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) dan komisaris dari dalam perusahaan.

Dengan kata lain besarnya jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan mempengaruhi agresivitas pajak secara signifikan, dikarenakan dewan komisaris independen pada perusahaan makanan dan minuman ini memiliki jumlah dewan komisaris independen yang besar dibandingkan dengan nilai jumlah total anggota komisaris dalam perusahaan makanan dan minuman. Hal ini berarti semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat dapat mencegah agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofia Umi Latifah (2018) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan menurut Cahyono et. al (2016) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian Kepemilikan Manajerial diperoleh nilai t hitung sebesar -0,071 < t-table 2,04841 dengan nilai signifikan sebesar 0,944 dimana nilai signifikannya > 0,05. Hal ini

berarti H3 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak. Ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar -0,004. Berbanding dengan teorinya menurut (Perdani, 2016) Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu manajemen dan komisaris.

Dengan kata lain seberapa kecil nilai kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak secara signifikan, dikarenakan kepemilikan manajerial pada perusahaan makanan dan minuman ini memiliki nilai jumlah saham manajerial yang rendah dibandingkan dengan nilai jumlah saham beredar dalam perusahaan makanan dan minuman. Yang berarti semakin besar nilai suatu kepemilikan manajerial maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menghindari agresivitas pajak..

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruth Rogale Octaviani & Sofie (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas pajak

Hasil pengujian Intensitas Persediaan diperoleh nilai t hitung sebesar $-4,786 > t$ -table 2,04841 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $> 0,05$. Hal ini berarti H4 diterima dan dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak. Ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar -0,394. Sesuai dengan teorinya menurut Herjanto (2007:248) Inventory Intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Perusahaan yang mempunyai persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut.

Dengan kata lain besar nilai Intensitas Persediaan yang dimiliki perusahaan mempengaruhi agresivitas pajak secara signifikan, dikarenakan Intensitas Persediaan pada perusahaan makanan dan minuman ini memiliki total persediaan tinggi dibandingkan dengan total asset dalam perusahaan makanan dan minuman. Hal ini berarti semakin besar nilai persediaan maka peluang biaya yang dapat dimanipulasi akan semakin berkurang sehingga meningkatkan jumlah laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Savina Swani Arizoni et. al (2020) Inventory Intensity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak sedangkan menurut Annissa Yuli Nurdiana et. al (2020) Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji F sebesar $607,714 > F$ -tabel 2,67 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H5 diterima, artinya kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap Agresivitas Pajak.

Dengan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,988. Hal ini berarti varians kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, intensitas persediaan dapat menjelaskan Agresivitas Pajak sebesar 98,8%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 98,8\% = 65,3\%$ dijelaskan oleh faktor - faktor lain selain variabel yang diteliti di atas. Hasil penelitian ini menunjukkan varians kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nofia Umi Latifah (2018) dimana Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan intensiti persediaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan agresivitas pajak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut: 1. Kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel pengujian Kepemilikan Institusional diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,544 < t\text{-table } 2,04841$ dengan nilai signifikan sebesar 0,591 dimana nilai signifikannya $> 0,05$. Hal ini berarti H1 ditolak, ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar -0,279. 2. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019. Berdasarkan hasil uji t untuk variable pengujian Dewan komisaris Independen diperoleh nilai t hitung sebesar $13,301 > t\text{-table } 2,04841$ dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini berarti H2 diterima, ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar 2,294. 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019. Berdasarkan hasil pengujian Kepemilikan Manajerial diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,071 < t\text{-table } 2,04841$ dengan nilai signifikan sebesar 0,944 dimana nilai signifikannya $> 0,05$. Hal ini berarti H3 ditolak, ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar -0,004. 4. Intensitas persediaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019. Berdasarkan hasil pengujian Intensitas Persediaan diperoleh nilai t hitung sebesar $-4,786 > t\text{-table } 2,04841$ dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini berarti H4 diterima, ditambah dengan penjelasan nilai Beta yang didapat sebesar -0,394. 5. Kepemilikan institusional, Dewan komisaris independen, Kepemilikan manajerial dan Intensitas persediaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019. Berdasarkan hasil uji F sebesar $607,714 > F\text{-tabel } 2,67$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H5 diterima.

REFERENSI

Agussalim, Manguluang. 2016. *Statistika Lanjutan*. Padang : Ekasakti Press.
Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas

- Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (Vol. 13 ISSN: 2).
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 2115–2142.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (Der) Dan Profitabilitas (Roa) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei Periode Tahun 2011–2013. *Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B., dan L.D. Parker. (1987). “The Impact Of Corporate Characteristics On Social Responsibility Disclosure: A Typology And Frequency-Based Analysis”. *Accounting, Organisations and Society*. Vol. 12 No. 2, pp. 111-122.
- Damayanti, F., & Susanti, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Resiko Perusahaan, Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 187–206.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris, dan Proporsi Kepemilikan Institusioanal terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16, 702-732.
- Freeman, R.E., and Reed. 1983. Stockholders and stakeholders: a new perspective on corporate governance. *Californian Management Review*. Vol 25. No. 2. pp. 88-106.
- Friese, A., Link, S., Mayer, S., Planck, M., & Property, I. (2006). Taxation and Corporate Governance Working paper, 1–99.
- Hanlon, Michelle & Heitzman, Shane. (2010). *A review of tax research*. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (40). 127 – 178.
- Khurana, Inder K. dan W. J. Moser. 2009. “Shareholder Investment Horizons and Tax Aggressiveness.”
- Krisnata Dwi Suyanto, 2012. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kuriah, H. L., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5.
- Laksana, J. (2015). Corporate governance dan kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2008-2012). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11, 1, 269–288.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate social responsibility and tax aggressiveness : a test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75–100.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2, 2, 525–539.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Makassar: *Simposium Nasional Akuntansi* 10.

- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Pontianak: *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119.
- Putri. (2014). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Artikel*.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(1), 1–11.
- Simarmata, A.P.P., (2014). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2).
- Suartana et al. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(9.3), 575–590.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Universitas Kristen Satya Wacana*, 16(2), 167–177.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. Pontianak: *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang A Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Makassar: *Simposium Nasional Akuntansi 10*.
- Utami, W. T., & Setyawan, H. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tindakan Pajak Agresif dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Conference in Business, Accounting, and Management*, 2(1), 413–421.

www.kemkeu.go.id

www.bisniskeuangan.kompas.com

www.pajak.go.id

www.kemenperin.go.id

www.idx.co.id